

Kata “Benih” sebagai Metafora Firman Tuhan: Perspektif Semantik dalam Injil Sinoptik

Jermhy David Tompoh ^{1*}, Justinia Pilka Bulangkaehe ², Brigitha Gracia Isabella Lumika ³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia.

Email: jermhytompoh@gmail.com ¹, jbulangkaehe@gmail.com ², brigithalumikaa@gmail.com ³

Korespondensi penulis: jermhytompoh@gmail.com*

Abstract. *This article analyzes the word “seed” as a metaphor of God's word in Jesus' parables found in the Synoptic Gospels (Matthew, Mark, and Luke) with a semantic approach. The metaphor of “seed” in the context of first-century agriculture is used by Jesus to describe human responses to God's words, which are likened to different types of soil. This study explores the literal, metaphorical, and symbolic meanings of the Greek word σπόρος (sporos), and compares its usage in the three Synoptic Gospels to reveal differences in their narrative emphases. This study shows that the metaphor of “seed” not only describes the dynamics of spiritual growth, but also conveys a theological message about the importance of faith, perseverance, and readiness of heart in receiving God's word. As such, this article offers a new perspective that connects biblical and linguistic studies to deepen the understanding of Jesus' teaching.*

Key word: *Seed, Spiritual growth, Synoptic Gospels, Word of God, Semantics.*

Abstrak. Artikel ini menganalisis kata “benih” sebagai metafora firman Tuhan dalam perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) dengan pendekatan semantik. Metafora “benih” dalam konteks agrikultur abad pertama digunakan Yesus untuk menggambarkan respons manusia terhadap firman Tuhan, yang diibaratkan sebagai berbagai jenis tanah. Kajian ini mengeksplorasi makna literal, metaforis, dan simbolik kata Yunani σπόρος (sporos), serta membandingkan penggunaannya dalam tiga Injil Sinoptik untuk mengungkap perbedaan penekanan naratif masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora “benih” tidak hanya menggambarkan dinamika pertumbuhan rohani, tetapi juga menyampaikan pesan teologis tentang pentingnya iman, ketekunan, dan kesiapan hati dalam menerima firman Tuhan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru yang menghubungkan kajian biblika dan linguistik untuk memperdalam pemahaman tentang pengajaran Yesus.

Kata Kunci: Benih, Pertumbuhan rohani, Injil Sinoptik, Firman Tuhan, Semantik.

1. PENDAHULUAN

Perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) dikenal kaya akan simbolisme, salah satunya adalah metafora “benih” yang muncul dalam perumpamaan penabur. Metafora ini digunakan Yesus untuk menggambarkan bagaimana firman Tuhan ditaburkan ke dalam hati manusia, dan keberhasilan dari “benih” yakni firman Tuhan itu, tergantung pada respons individu, yang diibaratkan sebagai berbagai jenis tanah. Dalam teks aslinya, kata “benih” diterjemahkan dari bahasa Yunani σπόρος (sporos), dan dalam bahasa Inggris “seed”. Penggunaan kata ini mencerminkan realitas agrikultur masyarakat

Yahudi abad pertama, di mana proses menabur benih merupakan aktivitas sehari-hari yang mudah dipahami oleh pendengar Yesus. Namun, di balik kesederhanaannya, metafora ini mengandung pesan teologis yang mendalam tentang respons manusia terhadap firman Tuhan, dinamika pertumbuhan rohani, dan peran kasih karunia dalam proses itu.

Pendekatan semantik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna kata dalam hubungannya dengan struktur bahasa, memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami kata σπόρος (sporos) yang diterjemahkan sebagai "benih." Dalam semantik, makna tidak hanya mencakup definisi dasar tetapi juga perluasan makna dalam konteks tertentu, seperti metafora agrikultur yang sering digunakan dalam pengajaran Yesus. Kata "benih", secara literal, digunakan dalam konteks pertanian, yang merujuk pada sesuatu yang ditanam di tanah untuk menghasilkan tanaman. Benih membawa gagasan tentang potensi dan kehidupan, yaitu sesuatu yang kecil tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi sesuatu yang besar dan signifikan. Namun, dalam teks injil sinoptik, makna kata ini berkembang menjadi metafora yang menyampaikan hubungan antara firman Tuhan dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, kajian semantik dapat mengungkap bagaimana kata "benih" dipahami dalam teks Yunani Perjanjian Baru dan bagaimana nuansa maknanya mencerminkan tujuan naratif dan teologis masing-masing Injil.

Selain itu, metafora "benih" juga memiliki relevansi yang luas dalam Alkitab. Dalam kitab Kejadian, benih sering kali dikaitkan dengan janji keturunan dan keberlangsungan hidup umat Allah, sementara dalam Perjanjian Baru, benih menjadi simbol firman Tuhan yang hidup dan aktif. Dengan pendekatan semantik, artikel ini akan mengkaji makna literal dan metaforis kata "benih," membandingkan penggunaannya dalam tiga Injil Sinoptik, dan menganalisis relevansinya sebagai metafora firman Tuhan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pesan teologis yang terkandung dalam perumpamaan penabur, serta menunjukkan bagaimana studi linguistik dapat memperkaya pemahaman kita tentang pengajaran Yesus yang tidak hanya berbicara kepada pendengar abad pertama, tetapi juga kepada umat percaya di masa kini.

Kajian Tentang Metafora "benih" dalam perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Injil Sinoptik telah menjadi perhatian dalam beberapa penulisan penelitian sebelumnya. Misalnya, artikel "Perumpamaan tentang penabur sebagai kunci memahami esensi kerajaan Allah," oleh Theo Cristie yang lebih menekankan pada respons manusia terhadap firman Tuhan yang digambarkan dari berbagai jenis tanah, tetapi tidak secara mendalam mengeksplorasi aspek linguistik atau semantik dari kata "benih". Perspektif lainnya dari artikel Nikolaus tentang, "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya," dengan fokus pada

bagaimana kontekstualisasi penginjilan dapat membuat Injil lebih diterima oleh budaya lokal. Penelitian lainnya, “Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen di Era Postmodern” oleh Yuslina Halawa, mengeksplorasi tantangan zaman postmodern, seperti reletivisme, pluralisme, dan skeptisisme, serta bagaimana perumpamaan ini relevan untuk mengatasi tantangan tersebut dalam konteks pastoral dan digital. Meskipun banyak penelitian yang membahas perumpamaan penabur dari perspektif teologi, misiologi, dan pastoral, belum ada kajian yang secara mendalam menganalisis kata Yunani σπόρος (sporos) sebagai “benih” dalam ranah semantik. Oleh karena hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kata “benih” secara semantik, mengeksplorasi makna literal, metaforis, dan simbolnya, serta membandingkan penggunaannya dalam teks-teks Injil, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang menjembatani kajian biblika dan linguistik.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Data-data yang diperoleh untuk artikel ini teks Alkitab dalam Injil sinoptik sebagai data primernya, dan dengan berbagai literatur teologi, literatur linguistik, buku, jurnal, artikel. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi analisis teks dan kajian literatur untuk memahami makna kata benih secara literal, dan metaforis, serta membandingkan penggunaannya dalam konteks masing-masing Injil. Hasil analisis disajikan melalui interpretasi relasi makna dan pesan teologis yang diungkapkan dalam Injil Sinoptik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Matius, Markus, dan Lukas merupakan injil sinoptik yang membahas berbagai perumpamaan. Salah satunya adalah “Perumpamaan Tentang Seorang Penabur.” Satu perumpamaan ini terdapat pada tiga kitab yang berbeda yaitu, dalam Matius 13:1-23, Markus 4:1-20, dan Lukas 8:4-15. Masing-masing memiliki makna yang terkandung didalamnya.

Injil Matius adalah kitab yang berada pada urutan pertama dalam Perjanjian Baru. Penulis kitab ini sering dikaitkan dengan Rasul Matius yang merupakan murid Yesus. Hal ini didukung dengan tradisi gereja mula-mula dan kesaksian Papias-Uskup Hirapolis. Injil Matius kira-kira ditulis di tahun 80M, sesudah kehancuran Yerusalem dan Bait Allah dengan titik fokus pada tahun penulisan dari injil Markus dan Lukas. Injil Matius terdiri dari 28 pasal dan 1,071 ayat. Salah satu ayatnya membahas mengenai perumpamaan tentang seorang penabur yang terdapat dalam, Matius 13:1-23. Dalam Matius 13:1-23 ditegaskan tentang bagaimana

kesiapan hati manusia untuk merespon firman Tuhan. Perumpamaan ini disampaikan dengan adegan yang menunjukkan tentang sambutan orang bukan hanya tergantung pada berita itu, melainkan juga pada kesiapan orang yang mendengar itu untuk menerimanya. Yang dimaksud disini adalah hasil dari Firman Tuhan yang tersampaikan tidak hanya bergantung pada pemberitaan itu. Tetapi, juga pada orang yang mendengarnya. Jika hati seseorang tidak siap, firman itu tidak akan bertumbuh. Tetapi jika hati seseorang siap dan terbuka firman akan bertumbuh dan berdampak dalam kehidupannya.

Injil Markus merupakan injil tertua atau injil pertama yang ditulis dan menjadi sumber penulisan bagi injil Matius dan Lukas. Penulis injil Markus ini kemungkinan besar adalah Yohanes Markus seorang yang berasal dari Yerusalem, yang menuliskan injilnya berdasarkan kesaksian Petrus. Sehubungan dengan fakta bahwa Yohanes Markus ini adalah penerjemah Petrus serta rekan misionaris Paulus dan Barnabas. Injil Markus merupakan salah satu kitab dalam injil sinoptik yang menuliskan kisah perumpamaan tentang seorang penabur. Dalam injil Markus 4:1-20 diceritakan bahwa Yesus menghindari orang banyak dengan naik ke sebuah perahu dan orang-orang banyak itu berada di darat. Lalu Ia mulai mengajar dengan perumpamaan. Yesus biasanya mengajar menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang singkat, tetapi perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang cukup panjang dan diterangkan secara tepat. Perumpamaan ini mengandung makna di dalamnya. Dalam perumpamaan ini diceritakan tentang seorang penabur yang menabur benih ditiap jenis tanah yang berbeda. Benih yang pertama jatuh dipinggir jalan tetapi benih tersebut dimakan oleh burung sampai habis. Benih yang kedua jatuh di tanah yang berbatu-batu yang tidak memiliki banyak tanah dan benih itu tumbuh disebabkan tanahnya tipis. Tetapi saat matahari sudah terbit benih yang tumbuh itu layu karena tidak memiliki akar. Benih yang ketiga jatuh ditengah semak duri, dan terhimpit oleh semak yang semakin membesar sehingga benih yang jatuh itu tidak berbuah. Lalu benih yang terakhir jatuh di tanah yang baik, benih itu tumbuh dengan subur dan berbuah dan memiliki hasil berlipat ganda. Di akhir kata dari pengajaran-Nya Yesus berkata *"siapa yang mempunyai telinga untuk mendengar hendaklah ia mendengar"* Markus 4:9. Sayangnya kedua belas murid Yesus kesusahan untuk memahami tentang perumpamaan tersebut. Padahal sangat jelas bahwa perumpamaan ini menegaskan tentang perbedaan hasil dari benih yang jatuh di tiap tanah yang berbeda. Yesus menggunakan metafora benih sebagai firman Tuhan dan tanah sebagai hati manusia yang menerima firman itu. Maksudnya adalah firman bekerja seperti benih yang ditanam dan hasilnya tergantung pada hati manusia yang mendengarnya. Jika hati tidak siap sama halnya dengan tanah yang berbatu

dan ditumbuhi semak, firman tidak akan tumbuh dengan baik tetapi sebaliknya jika hati siap untuk menerima firman yang didengar maka seperti tanah yang baik dan firman Tuhan bertumbuh subur serta menghasilkan banyak buah yaitu kebaikan dalam hidup manusia itu.

Injil Lukas juga membahas mengenai perumpamaan tentang seorang penabur. Injil Lukas merupakan kitab yang ditulis oleh Lukas seorang tabib hal ini didukung oleh isi kitab suci dan tradisi kuno atau tulisan-tulisan para sejarawan. Injil Lukas ditulis pada akhir abad pertama kira-kira pada tahun 70M. Injil Lukas merupakan satu-satunya kitab injil yang menceritakan kisah tentang Yesus dengan lengkap mulai dari kelahiran, usia-8 hari, usia 12 tahun sampai pada kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Kisah tentang Yesus sudah pasti meliputi pengajara-pengajaran yang Ia lakukan selama Ia hidup. Salah satu pengajaran yang Yesus lakukan yaitu mengajar menggunakan perumpamaan. Salah satu perumpamaan-Nya adalah perumpamaan tentang seorang penabur yang terdapat dalam Lukas 8:4-15. Kisahnya kurang lebih sama seperti yang tertulis dalam injil Matius dan Markus yaitu kisah seorang penabur yang menaburkan benihnya ditanah yang berbeda-beda dan hasilnya bergantung pada jenis tanah itu. Dan sama juga dengan injil Matius dan Markus, Yesus menggunakan benih sebagai metafora firman Tuhan. Tetapi, dalam injil Lukas ini lebih ditekankan tentang iman. Dalam injil Lukas perumpamaan tersebut lebih dipersingkat sebab, Lukas hanya menekankan unsur-unsur yang ia anggap penting. Dalam Injil Lukas juga dituliskan bahwa benih itu adalah Firman Allah. Jadi jika hati manusia digambarkan sebagai tanah yang baik dan menghasilkan buah maka firman Allah harus diterima dengan iman dan ketekunan.

Semantik sebagai cabang Linguistik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Semantik secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani “sema” yang berarti tanda atau lambang, dengan kata kerja “semaino” yang berarti menandakan atau melambangkan. Ada banyak ahli yang berusaha untuk memberikan defisini atau batasan terhadap semantik. Abdul Chaer mendefinisikan semantik sebagai ilmu tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tiga tataran linguistik yakni, fonologi, morfologi, dan semantik. Kridalaksana berpendapat bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan, dalam hal ini menurut Kridalaksana makna mencakup aspek denotatif dan makna konotatif, yaitu makna yang bersifat langsung atau literal dan makna yang mencakup nilai emosional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Semantik adalah Ilmu tentang makna dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; bagian struktur bahasa yang

berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna atau wicara. Maka, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa, baik itu pada kata, frasa, maupun kalimat, serta bagaimana kata itu dipengaruhi oleh konteks. Semantik mengandung makna yang bersifat langsung atau literal dan juga makna yang mencakup nilai emosional. Semantik menganalisis tentang bagaimana bentuk bahasa berkaitan dengan arti atau makna. Sehingga semantik berfokus pada bagaimana suatu bentuk linguistik membawa makna dan bagaimana makna tersebut diartikan dalam berbagai konteks.

Ruang Lingkup Kajian Semantik

Telah dikemukakan diatas bahwa semantik merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti dari sebuah bahasa baik dalam tingkatan kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Semantik memiliki ruang lingkup kajian yang mengandung beberapa aspek penting mulai dari jenis makna, relasi makna, dan perubahan makna.

1). Jenis Makna

Dalam semantik jenis makna mencakup denotatif (makna literal yang berhubungan dengan objek yang nyata), konotatif (makna tambahan yang muncul akibat nuansa tertentu dari sebuah ungkapan kata, seperti makna emosional), serta makna figuratif. Makna denotatif merupakan makna yang literal, mengacu pada objek atau fenomena yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung. Makna konotatif adalah makna yang lebih bersifat subjektif dan dapat berubah tergantung dari pengalaman, budaya, atau emosi individu. Jadi makna ini merupakan tambahan yang muncul karena persepsi atau pengalaman pribadi yang melekat pada kata tertentu. Makna figuratif dalam semantik termasuk dalam kategori makna yang melibatkan penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan makna literalnya, seperti metafora. Makna figuratif merupakan bagian yang penting dalam bahasa sehari-hari, karena sering kali digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep yang abstrak.

2). Relasi Makna

Relasi makna yakni berbicara tentang hubungan makna atau relasi semantik, baik itu dari satuan kata, maupun muatan bahasa lain. Hubungan makna ini berkaitan dengan sinonim (kesamaan makna), antonim (berlawanan makna), dan hiponim (ketercakupan makna). Sinonim adalah hubungan antara dua kata yang memiliki makna yang sangat mirip atau identik. Antonim merupakan hubungan antara dua kata yang saling berlawanan atau bertolak belakang dalam maknanya. John Lyons berpendapat bahwa antonim sangat penting dalam perorganisasian sistem makna dalam bahasa karena membantu kita memahami perbedaan yang jelas antara konsep-konsep yang ada. Hiponim merupakan sebuah hubungan ketika suatu kata memiliki

makna yang lebih spesifik daripada kata lain yang lebih umum, misalnya “kucing” merupakan hiponim dari “hewan peliharaan.”

3). Perubahan Makna

Perubahan makna menjadi suatu fenomena yang tidak terpisahkan dari perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa selalu mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan budaya, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan makna meliputi penyempitan, perluasan, dan pergeseran makna. Penyempitan makna terjadi ketika suatu kata kehilangan makna luasnya dan menjadi lebih spesifik, misalnya kata “film” yang semula berarti rekaman gambar, sekarang lebih sering merujuk pada film layar lebar. Perluasan makna adalah ketika kata yang sebelumnya memiliki makna terbatas menjadi sebuah kata dengan makna yang lebih luas, contohnya kata “internet” yang dulunya hanya merujuk pada jaringan komunikasi, sekarang mencakup banyak hal seperti berbagai layanan digital, jejaring sosial dan lain sebagainya. Pergeseran makna terjadi ketika sebuah kata mengalami perubahan yang drastis dalam penggunaannya, misalnya kata “kutu buku” yang dulunya kata ini merujuk pada serangga kecil yang sering ditemukan pada buku-buku, sekarang maknanya bergeser menjadi metafora untuk seseorang yang sangat suka membaca atau belajar.

Dalam kajian semantik, ruang lingkungannya meliputi jenis makna yang didalamnya yakni makna denotatif, konotatif, dan figuratif; relasi makna yang mencakup hubungan antara kata seperti sinonimi, antonimi, dan hiponimi; serta perubahan makna yang mengkaji bagaimana makna suatu kata berubah atau berkembang seiring waktu melalui penyempitan, perluasan, atau pergeseran makna. Semua aspek ini saling berinteraksi dan mempengaruhi pemahaman bahasa dalam konteks komunikasi. Dalam aspek kehidupan bahasa sehari-hari juga menggunakan metafora untuk membuat suatu kata, frasa, klausa, dan kalimat lebih mudah dimengerti dengan pendekatan pada konteks di masing-masing tempat.

Metafora dalam Alkitab

kata “metafora” berasal dari bahasa Yunani μεταφορά (metaphorá), dari dua akar kata, μετα berarti “di luar”, “melewati”, atau “melampaui” hal ini menunjukkan perpindahan dari satu tempat, kondisi, atau konsep ke yang lain, dan φέρειν (pherein) yang berarti “membawa” atau “menganakut,” jadi secara literal metafora berarti membawa sesuatu keluar atau memindahkan suatu hal dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah mekanisme kognitif yang “memindahkan” elemen dari domain sumber ke domain

target, misalnya “waktu adalah uang” makna kata uang dipindahkan untuk menggambarkan waktu, hal ini adalah penggambaran dari elemen sumber yang konkret ke elemen target yang abstrak. Metafora dalam perkembangan zaman mengalami perpindahan makna, dengan memahami akar kata metafora, kita dapat melihat bagaimana metafora berfungsi sebagai alat konseptual untuk menjelaskan, menghubungkan, dan memperkaya pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Jadi metafora dapat dipahami sebagai cara untuk menggunakan bahasa untuk merujuk pada sesuatu yang berbeda dari makna harfiahnya, dengan tujuan menunjukkan hubungan atau kesamaan antara kedua hal tersebut.

Dalam Alkitab kerap kali dijumpai berbagai kata atau kelompok kata yang menggunakan metafora. Metafora dalam Alkitab adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan rohani melalui perumpamaan atau gambaran yang konkret. Metafora ini memiliki fungsi utama untuk menjembatani pemahaman manusia tentang konsep abstrak, seperti kasih, keadilan, dan keselamatan, dengan menggunakan elemen-elemen konkret yang mudah dipahami. Metafora adalah bagian penting dari pola pikir manusia yang memungkinkan pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Dalam Alkitab, metafora menjadi alat komunikasi yang efektif karena bahasa yang digunakan mampu merangkul aspek emosional dan intelektual pembaca. Metafora dalam alkitab bertujuan untuk menghubungkan konsep rohani dengan kehidupan sehari-hari, misalnya benih sebagai firman Tuhan. Kata *σπόρος* (*sporos*) ini berarti “benih” atau “biji” yang secara literal, merupakan sebuah objek fisik dari sebuah tumbuhan, dan memiliki potensi untuk bertumbuh menjadi tanaman baru, dalam hal ini penabur yang sebagai subjek akan menabur benih-benih tersebut. Kita dapat melihat contoh langsung dari salah satu teks injil sinoptik, yakni “ὁ σπείρων τοῦ σπείραι τὸν σπόρον αὐτοῦ...” (seorang penabur keluar untuk menaburkan benihnya), kata *σπόρον* dalam analisis gramatikalnya yakni kata benda, gender maskulin, berjumlah tunggal, akusatif, dan didampingi dengan kata sandang “τὸν”, yang berarti “benih itu” dari kata dasar *σπόρος* (*benih*). Dalam hal ini *σπόρος* (*sporos*) secara literal merujuk pada benih fisik yang ditaburkan oleh sang penabur. Dalam semantik, benih secara literal merupakan sebuah biji untuk ditanam, mengalami transformasi makna simbolis melalui *metafora* dalam sebuah perumpamaan. Yesus menggunakan *metaforis* “benih” sebagai lambang firman Tuhan yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan menghasilkan buah rohani bagi kehidupan seseorang. Perumpamaan dengan *metaforis* yang kontekstual ini dapat dimengerti dengan mudah bagi audiens injil sinoptik, karena kondisi penerima firman ini adalah mereka yang memenehi

kebutuhan hidup sehari-hari dengan bertani, sehingga perumpamaan ini dapat diterima dengan baik, karena sesuai dengan konteks yang mereka pahami.

Persamaan dan Perbedaan Perumpamaan Tentang Seorang Penabur dalam Injil Sinoptik

Injil Matius, Markus, dan Lukas sama-sama membahas mengenai perumpamaan tentang seorang penabur. Kata “perumpamaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “ibarat” atau “peribahasa yang berupa perbandingan”. Pengertian perumpamaan adalah alat bantu dalam mengajar dengan menyatakan kebenaran melalui analogi atau persamaan benda baik secara fiksi atau metafora yang dapat dimengerti oleh para pendengarnya guna untuk memperjelas makna yang dimaksud. Ketiga Injil tersebut menuliskan tentang pengajaran Yesus yang menggunakan perumpamaan. Yaitu perumpamaan tentang seorang penabur dengan penegasan tentang benih yang diibaratkan sebagai firman Tuhan. Artinya benih merupakan metafora yang Yesus gunakan untuk mengibaratkan firman Tuhan yang ditaburkan disetiap hati manusia.

Meskipun memiliki metafora yang sama yaitu benih sebagai firman Tuhan, ketiga injil ini mempunyai cara penyajian dengan gaya penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam injil Matius 13:1-23, metafora benih lebih mengacu pada respon manusia terhadap firman Tuhan yang tidak hanya bergantung pada pemberitaan itu. Maksudnya adalah bagaimana kesiapan hati dari manusia yang mendengarnya apakah siap atau tidak, semua tergantung responnya yang digambarkan sebagai jenis tanah yang ada dalam kitab tersebut. Matius menuliskan hal ini dipengaruhi oleh konteks keadaan pada saat itu yakni Yahudi yang akrab dengan hukum taurat. Metafora benih digunakan untuk menegaskan bahwa mendengar firman saja tetapi pemahaman dan tindakan juga diperlukan. Selanjutnya ada injil Markus. Dalam injil Markus 4:1-20, disajikan metafora benih dengan fokusnya pada kegiatan si penabur itu yang menaburkan benih di berbagai jenis tanah. Si penabur diibaratkan sebagai Yesus yang terus menabur firman dan harus menghadapi berbagai jenis hati pendengarnya. Markus menulis injilnya untuk komunitas non-Yahudi yang sedang ada dalam penganiayaan, hal ini menjadi pendukung bahwa metafora benih menyoroti tantangan dalam pemberitaan injil yang harus diperhadapkan dengan berbagai respon termasuk penolakan. Yang terakhir yaitu injil Lukas. Dalam injil Lukas 8:4-15 disajikan metafora benih yang merujuk pada kondisi hati pendengar yang harus menggunakan iman dan ketekunan dalam memahami firman supaya, dapat digambarkan sebagai tanah yang baik dan menghasilkan buah. Lukas menuliskan injilnya kepada komunitas yang lebih luas. Maka metafora benih digunakan untuk menekankan iman

dan ketekunan dalam mendengar firman Tuhan. Jadi meskipun ketiga injil ini menggunakan metafora yang sama namun, setiap injil memiliki fokus dan konteks yang berbeda sesuai dengan tujuan penulisnya. Oleh karena itu ketiga injil ini saling melengkapi karena sama-sama menyampaikan pesan utama bagaimana firman Tuhan diperhadapkan pada berbagai jenis keadaan hati manusia.

Benih sebagai metafora firman Tuhan

Dalam Alkitab, metafora "benih" memiliki makna yang dalam dan kompleks, yang menjadi lambang dari firman Tuhan. Yesus menggunakan metafora ini dalam Injil Sinoptik untuk menunjukkan bagaimana firman Tuhan ditanamkan dalam hati manusia, dengan memakai empat jenis tanah, yang menggambarkan berbagai respons manusia terhadap firman Tuhan yang mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka (Matius 13:3-9; Markus 4:3-8; Lukas 8:5-8). Masing-masing jenis tanah mencerminkan keadaan hati dan jiwa setiap manusia, serta cara mereka menerima dan mengolah firman Tuhan.

1. Tanah di pinggir jalan (Matius 13:4; Markus 4:4; Lukas 8:5)

Tanah ini menggambarkan orang-orang yang mendengar firman Tuhan tetapi tidak memahaminya. Dalam ketiga Injil ini, Yesus menjelaskan bahwa benih yang jatuh di pinggir jalan segera dimakan oleh burung. Ini melambangkan manusia yang memiliki hati yang keras dan tidak terbuka untuk menerima kebenaran. Mereka mungkin mendengar firman, tetapi karena ketidakpedulian atau ketidakpercayaan mereka, firman tersebut tidak dapat berakar dalam hidup mereka. Bahwa tanah di pinggir jalan menjadi sebuah simbol pentingnya kesiapan hati untuk menerima firman Tuhan. Pertumbuhan rohani tidak dapat terjadi jika seseorang menutup diri terhadap kebenaran. Jika seseorang menutup diri terhadap kebenaran, mereka tidak akan dapat berkembang secara rohani.

2. Tanah berbatu (Matius 13:5-6; Markus 4:5-6; Lukas 8:6)

Tanah berbatu menggambarkan orang-orang yang menerima firman Tuhan dengan sukacita, tetapi tidak memiliki akar yang dalam. Dalam ketiga Injil ini, Yesus mengatakan bahwa benih yang jatuh di tanah berbatu tumbuh dengan cepat, tetapi karena tidak memiliki akar, tanaman itu layu ketika matahari terik muncul. Ini melambangkan orang-orang yang mungkin mengalami kegembiraan sementara dalam iman mereka, tetapi mereka cepat menyerah ketika mereka menghadapi sebuah kesulitan. Tanah berbatu menunjukkan betapa pentingnya memiliki akar iman yang dalam. Pertumbuhan rohani yang sejati memerlukan ketekunan dan komitmen, terutama dalam menghadapi kesulitan. Untuk memperkuat dasar

iman mereka, orang harus terlibat dalam praktik spiritual yang mendalam, seperti doa, membaca Alkitab, dan bergabung dengan komunitas iman.

3. Tanah yang penuh duri (Matius 13:7; Markus 4:7; Lukas 8:7)

Tanah yang penuh dengan duri ini menggambarkan orang-orang yang mendengar firman Tuhan, namun kekhawatiran dan kesenangan duniawi menghalangi pertumbuhannya. Dalam ketiga Injil ini, Yesus menjelaskan bahwa benih yang jatuh di tanah berduri tumbuh, tetapi kemudian tertekan oleh duri-duri yang menghalangi pertumbuhannya. Ini melambangkan bahwa orang-orang terjebak dalam kesibukan hidup dan kekhawatiran, sehingga membuat firman Tuhan tidak dapat berkembang dengan baik dalam hidup mereka. Tanah yang penuh duri ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin menerima firman Tuhan, mereka perlu menjaga fokus dan prioritas dalam hidup mereka. Pertumbuhan rohani memerlukan disiplin untuk menghindari hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dari kebenaran Tuhan. Orang-orang perlu belajar untuk melepaskan kekhawatiran dan kesenangan duniawi yang dapat menghambat pertumbuhan iman mereka.

4. Tanah yang baik (Matius 13:8; Markus 4:8; Lukas 8:8)

Tanah yang baik adalah tempat orang mendengar, memahami, dan menerima firman Tuhan dengan sepenuh hati. Dalam ketiga Injil ini, Yesus menjelaskan bahwa benih yang jatuh di tanah yang baik menghasilkan buah yang berlipat ganda. Ini melambangkan orang-orang yang memiliki hati yang terbuka dan siap untuk mengolah firman Tuhan, sehingga menghasilkan perubahan yang nyata dalam hidup mereka. Tanah yang baik menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani yang sejati terjadi ketika seseorang tidak hanya mendengar firman Tuhan, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang memiliki hati yang baik akan menghasilkan buah-buah rohani, seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera, yang berdampak positif bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

Melalui perumpamaan penabur, Yesus mengajarkan bahwa tanggapan orang terhadap firman Tuhan sangat berbeda-beda tergantung pada bagaimana hati setiap orang. Keempat jenis tanah ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi dalam pertumbuhan rohani. Dengan memahami karakteristik masing-masing tanah, kita diingatkan untuk merenungkan kondisi spiritual kita sendiri dan berusaha untuk menjadi tanah yang baik, di mana firman Tuhan dapat tumbuh dan berbuah dengan subur. Kesadaran diri, komitmen untuk belajar dan berkembang dalam iman, dan kesediaan untuk menerima bimbingan dari Roh Kudus adalah semua komponen yang diperlukan dalam proses ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini, membahas secara menyeluruh penggunaan metafora “benih” dalam perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Injil Sinoptik, yaitu Matius, Markus, dan Lukas. Metafora ini tidak hanya sekadar ungkapan, tetapi juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara firman Tuhan dan respons manusia. Dalam hal ini “benih” melambangkan firman Tuhan yang ditanamkan dalam hati setiap orang, yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan dalam penekanan yang terdapat dalam masing-masing Injil. Misalnya, Injil Matius lebih menekankan kesiapan hati manusia untuk menerima firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki kondisi yang sama untuk menyambut firman, dan kesiapan ini sangat menentukan seberapa jauh firman tersebut dapat berakar dan tumbuh dalam hidup mereka. Sebaliknya, Injil Markus membahas lebih banyak masalah yang dihadapi dalam proses pemberitaan firman, seperti penganiayaan dan kesulitan yang dapat menghalangi pertumbuhan iman. Pada sisi lain, Injil Lukas menekankan pentingnya iman dan ketekunan, mengajak pembaca untuk berpikir tentang bagaimana sikap dan tindakan mereka dapat mempengaruhi hasil dari benih yang ditanam.

Penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya bergantung pada kualitas firman Tuhan itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi hati dan perasaan seseorang. Perumpamaan tentang empat jenis tanah, tanah di pinggir jalan, tanah berbatu, tanah yang penuh duri, dan tanah yang baik, menunjukkan bagaimana manusia bertindak terhadap firman Tuhan. Setiap jenis tanah menunjukkan berbagai tantangan dan hambatan yang dapat menghambat pertumbuhan iman, seperti kesibukan hidup, kekhawatiran, dan kesenangan duniawi. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk merenungkan dan mengevaluasi kondisi spiritual mereka, agar mereka dapat menjadi “tanah yang baik” yang dapat menerima dan mengolah firman Tuhan dengan baik.

Poin penting dalam penelitian ini adalah relevansi perumpamaan dalam konteks kehidupan modern. Di tengah kesibukan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang mungkin merasa terjebak dalam rutinitas yang menghalangi mereka untuk mempelajari firman Tuhan. Penelitian ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa meskipun ada tantangan, ada sebuah harapan untuk pertumbuhan rohani jika seseorang mau berusaha untuk menciptakan ruang di hati mereka untuk firman Tuhan. Oleh karena itu, proses penerimaan dan penghayatan firman Tuhan menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan iman seseorang. Penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman teologis, tetapi

menjadi jembatan antara kajian Biblika dan Linguistik. Dengan menggunakan pendekatan semantik untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang bagaimana firman Tuhan dapat diterima dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, pembaca diajak untuk memikirkan bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran Yesus dalam kehidupan mereka, sehingga firman Tuhan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi sebuah pengalaman hidup yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, (2020), Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amilia Fitri, Astri W. Anggraeni, (2017), *Semantik konsep dan contoh Analisis*. Madani: Perpustakaan Nasional.
- Carson D. A., R. T France, dkk., (2017), *Tafsiran Abad ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Carter Warren, (2001), *Matthew and Empire Initial Explorations*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Carter Warren, (2006), *The Roman Empire and The New Testament An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press.
- Chaer Abdul, (1990), *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Chaer Abdul, (2003), *Linguistik Umum*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Christie T. Theo, (2022), Pemahaman Tentang Penabur Sebagai Kunci Memahami Esensi Kerajaan Allah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 575-590. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/download/266/162> pada 20 Desember 2024.
- Clarke Howard W, (2003), *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel*. Bloomington: Indiana University Press.
- Damayanti Rini, (2017), *Semantik Bahasa Indonesi*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Duverman M.E., (2012), *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie Donald, (2008), *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum.
- Hack Samuel B., (2020), *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Halawa Yuslina, Suriwamati Laia, Malik Bambang, (2024), Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4:1-20. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 51-56. <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa>.

- Kridalaksana Harimurti, (1992), *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lakoff George & Mark Johnson, (1980), *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press
- Lyons John, (1995), *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nikolaus, Yohanes Andi, Harming, (2020), Perumpamaan Penabur Benih sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4: 1-20. *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, 2(1), 11-19. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa>.
- Scheunemann Dr. Rainer, (2021), *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Setyawan Yusak B., (2016), *Pengantar untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Silalahi Haposan, (2019), Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*. 8(2), 199-222. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/127>.
- Suheru Stefanus, (2022), Memahami Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan-Perumpamaan Yesus Di Matius 13. *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 2(2), 101-122. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/53>.
- Surasti, (2011), *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmaterra Group.